

PEMODELAN: HUBUNGAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA DAN INFLASI MENGGUNAKAN *VECTOR ERROR CORRECTION MODEL* (VECM)

Elfa Rafulta^{1*}, Adri Nofrianto², Mira Amelia Amri³

^{1,2} Pendidikan Matematika, STKIP YDB Lubuk Alung, Pariaman, Indonesia

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi: elfarafulta10@gmail.com

ABSTRAK

Hubungan antara inflasi dan nilai tukar rupiah menunjukkan dinamika yang kompleks dan bervariasi berdasarkan konteks ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas dan pengaruh jangka panjang serta jangka pendek antara nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan inflasi di Indonesia menggunakan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM). Berdasarkan analisis data, inflasi domestik memberikan kontribusi terhadap variabilitas nilai tukar rupiah. Selain itu, uji stasioneritas menunjukkan bahwa data bersifat stasioner pada perbedaan pertama, dan seleksi lag optimal berdasarkan kriteria Akaike *Information Criterion* (AIC), Hannan-Quinn (HQ), dan Final Prediction Error (FPE) menunjukkan nilai optimal pada lag ke-4. Dari estimasi model VECM terdapat hubungan jangka panjang dan negatif antara nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan inflasi, inflasi mempengaruhi 1.64% nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, serta ekonomi dan nilai tukar rupiah mempengaruhi 0.06% inflasi di Indonesia. Selain itu inflasi memiliki dampak yang beragam seperti dalam beberapa kasus memberikan pengaruh positif, sedangkan dalam konteks tertentu menunjukkan korelasi negatif. Estimasi VECM menunjukkan bahwa perubahan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Respons impuls mengonfirmasi adanya reaksi nilai tukar rupiah terhadap kejutan inflasi yang konsisten dengan tren data. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan kondisi ekonomi salah satunya memahami hubungan antara inflasi dan nilai tukar rupiah. Hal ini juga memberikan wawasan untuk kebijakan moneter yang lebih efektif.

Kata kunci: dinamika ekonomi, inflasi, kointegrasi, nilai tukar rupiah, VECM.

1 PENDAHULUAN

Stabilitas ekonomi suatu negara secara signifikan dipengaruhi oleh dinamika nilai tukar mata uang (kurs) dan tingkat inflasi. Nilai tukar dan inflasi memiliki peran penting dalam stabilitas ekonomi, di mana fluktuasi pada salah satu variabel dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi makro. Penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi ekspor bersih dan tingkat produksi, sementara inflasi yang tinggi dapat mengacaukan ekonomi dan mengurangi pendapatan riil (Nurajizah et al., 2024). Hal ini menunjukkan interaksi antara nilai tukar dan inflasi sangat penting bagi pembuat kebijakan yang bertujuan untuk menjaga stabilitas ekonomi. Adapun dalam penelitian ini akan dilihat hubungan antara nilai tukar rupiah terhadap

dolar Amerika Serikat (USD) dan tingkat inflasi di Indonesia sebagai fenomena ekonomi yang kompleks dan saling memengaruhi.

Dua indikator utama ekonomi makro, yaitu nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) dan tingkat inflasi di Indonesia, sering kali mencerminkan kondisi pasar domestik dan global. Hubungan antara kedua variabel ini tidak hanya mencakup dampak langsung tetapi juga pengaruh jangka panjang yang kompleks, terutama di tengah perubahan kebijakan ekonomi global dan faktor eksternal lainnya. Dalam jangka pendek, fluktuasi nilai tukar secara signifikan berdampak pada tingkat inflasi. Misalnya, rupiah yang kuat dapat menyebabkan penurunan inflasi, sementara peningkatan jumlah uang yang beredar cenderung meningkatkan inflasi (Faulina et al., 2024). Selama pandemi COVID-19, rupiah menunjukkan perilaku melampaui batas, di mana terjadi guncangan jangka pendek terutama dari suku bunga, yang secara signifikan mempengaruhi nilainya terhadap dolar AS (Kristianto, B. S. A. et al., 2024). Dalam jangka panjang, inflasi memiliki mekanisme koreksi diri yang kuat dengan mempengaruhi kurs dan membuat jumlah uang yang beredar menjadi sangat kecil (Faulina et al., 2024).

Hubungan antara inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar telah dipelajari dari beberapa penelitian sebelumnya. Ada korelasi positif yang signifikan antara jumlah uang beredar dan inflasi, di mana peningkatan sirkulasi uang cenderung menaikkan harga barang dan jasa (Mahendra, 2016). Depresiasi nilai tukar dapat menyebabkan kenaikan harga impor dan berkontribusi terhadap inflasi domestik (Mahendra, 2016). Dalam jangka panjang, nilai tukar ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia serta menunjukkan hubungan yang kompleks (Puspita Sari & Panggabean, 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar biasanya menyebabkan inflasi yang lebih tinggi.

Untuk melihat bagaimana berbagai faktor ekonomi berinteraksi dari waktu ke waktu dan mengidentifikasi efek langsung dari perubahan dalam satu variabel pada variabel lain, digunakanlah *Vector Error Correction Model* (VECM). VECM mampu mengidentifikasi hubungan keseimbangan jangka panjang antarvariabel. Misalnya, dalam studi indeks Kompas 100, VECM mengungkapkan bahwa harga emas dunia, suku bunga, dan inflasi secara signifikan mempengaruhi harga saham dalam jangka panjang (*Green Vintage Group Project Presentation_20241202_075034_0000*, n.d.). VECM juga mampu menangkap dinamika jangka pendek, seperti yang terlihat dalam analisis pertumbuhan ekonomi Nepal, di mana ia menunjukkan kausalitas satu arah dari pertumbuhan ekonomi ke globalisasi dalam jangka pendek (Gurung et al., 2023). Berdasarkan ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa VECM adalah alat ekonometrik yang kuat yang digunakan untuk menganalisis hubungan jangka panjang dan dinamika jangka pendek di antara variabel deret waktu terintegrasi.

Adapun permasalahan penelitian ini adalah analisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas dan pengaruh jangka panjang serta jangka pendek antara nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan inflasi di Indonesia menggunakan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM).

Sebelum memodelkan data menggunakan VECM, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji stationeritas data. Uji akar-akar unit merupakan uji yang paling populer untuk mengetahui stasioner sebuah data. Untuk menguji akar-akar unit digunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) yang dikembangkan oleh *Dickey* dan *Fuller* (Rusdi, 2011).

$$\begin{aligned} y_t - y_{t-1} &= \phi y_{t-1} - y_{t-1} + e_t \\ \Delta y_t &= (\phi - 1)y_{t-1} + e_t \\ \Delta y_t &= \gamma y_{t-1} + e_t \end{aligned} \tag{1}$$

Adapun hipotesis ujinya adalah sebagai berikut.

$H_0: \gamma = 0$ (terdapat akar unit sehingga data tidak stationer)

$H_0: \gamma < 0$ (tidak terdapat akar unit sehingga data stationer)

Statistik uji ADF:

$$t = \frac{\hat{\gamma}}{SE(\hat{\gamma})} \tag{2}$$

dimana:

$\hat{\gamma}$: estimasi parameter *autoregressive*

$SE(\hat{\gamma})$: standar error dari $\hat{\gamma}$

Dalam pengujian ini, kriteria keputusan didasarkan pada tingkat signifikansi $(1-\alpha)$ 100%. Jika probabilitas data kurang dari 1% atau 5%, maka data dianggap stasioner pada taraf signifikansi tersebut.

Langkah kedua adalah penentuan lag optimal. Penentuan panjang lag optimum sangat penting dalam analisis data *time series*. Hal ini dilakukan karena hasil atau dampak sebuah kebijakan ekonomi biasanya tidak secara langsung berdampak pada aktivitas ekonomi saat itu, melainkan memerlukan waktu atau kelembaman agar dampaknya dapat terlihat/dirasakan (Sohibien, 2015). Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan panjang lag optimum, yaitu *Akaike's information criterion* (AIC), *Schwarz information criterion* (SIC), *Hannan-Quinn Criterion* (HQ), dan *Final Prediction Error* (FPE) (Sohibien, 2015). Berikut formula keempat metode tersebut.

$$AIC = -2 \ln(L) + 2k \tag{3}$$

$$BIC = SIC = -2 \ln(L) + k \ln(n) \tag{4}$$

$$HQ = -2 \ln(L) + 2k \ln(\ln(n)) \tag{5}$$

$$FPE = \frac{RSS/n}{(1-k/n)^2} \tag{6}$$

Dimana:

p : panjang lag;

$\ln(L)$: log-likelihood dari model;

n : jumlah pengamatan dalam data;

k : jumlah parameter dalam model; dan

RSS : *residual sum of squares* (jumlah kuadrat sisa).

Langkah ketiga adalah pengujian kointegrasi. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam uji kointegrasi (hubungan keseimbangan jangka panjang) adalah metode Johansen (Islamic et al., 2021). Untuk pengujian kointegrasi, yang menentukan ada atau tidaknya keseimbangan jangka

panjang antarvariabel, dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai estimasi *trace statistic* dan *maximum eigen value* dengan nilai kritisnya (*critical value*) dengan signifikansi 5%. Apabila nilai estimasi *trace statistic* dan *maximum eigen value* lebih besar daripada nilai kritisnya, maka menunjukkan bahwa vector kointegrasi pada tingkat signifikansi 5%. Begitu sebaliknya.

Langkah keempat adalah pengujian kausalitas yang digunakan untuk menentukan apakah variabel dalam model memiliki hubungan dua arah atau satu arah. Menurut (Sohibien, 2015) uji kausalitas pertama kali dikemukakan oleh Granger, sehingga uji ini dinamakan *Granger-Causality Test*. Uji kausalitas Granger untuk dua variabel $Y_{i,t}$ dan $Y_{j,t}$ yang merupakan variabel stasioner, dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\nabla Y_{i,t} = a_0 + \sum_{i=1}^l a_i \nabla Y_{i,t-1} + \sum_{i=1}^l \beta_i \nabla Y_{j,t-1} + \pi_t Y_{i,t-1} + u_t \quad (7)$$

$$\nabla Y_{j,t} = \lambda_0 + \sum_{i=1}^l \lambda_i \nabla Y_{j,t-1} + \sum_{i=1}^l \delta_i \nabla Y_{i,t-1} + \pi_t Y_{j,t-1} + u_t \quad (8)$$

Dimana $i \neq j$,

$Y_{i,t}$: variabel ke- i yang dapat diamati pada waktu ke- t ;

$Y_{j,t}$: variabel ke- j yang dapat diamati pada waktu ke- t ;

u_t : galat *white noise*;

a_0, λ_0 : konstanta;

a_i : koefisien regresi dari variabel $Y_{i,t}$ pada pengujian $Y_{i,t}$ sebagai variabel bebas dan $Y_{i,t}$ sebagai variabel respon;

β_i : koefisien regresi dari variabel $Y_{j,t}$ pada pengujian $Y_{j,t}$ sebagai variabel bebas dan $Y_{i,t}$ sebagai variabel respon;

λ_i : koefisien regresi dari variabel $Y_{i,t}$ pada pengujian $Y_{i,t}$ sebagai variabel bebas dan $Y_{j,t}$ sebagai variabel respon;

δ_i : koefisien regresi dari variabel $Y_{j,t}$ pada pengujian $Y_{i,t}$ sebagai variabel bebas dan $Y_{j,t}$ sebagai variabel respon; dan

π_t : koefisien dari *error correction*.

Uji kausalitas Granger menggunakan kriteria untuk membandingkan nilai statistik uji F dengan nilai F tabel atau probabilitas dengan nilai signifikansi 5%. Jika nilai statistik uji F lebih besar dari nilai F tabel atau nilai probabilitas kurang dari 5%, maka H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa ada hubungan dan pengaruh antara variabel endogen.

Langkah selanjutnya adalah estimasi VECM. Dengan menggunakan VECM, kita dapat mengetahui tingkah laku suatu variabel dalam jangka pendek terhadap nilai jangka panjangnya jika hubungan kointegrasi ditemukan dalam data *time series* model VAR (Islamic et al., 2021). Dalam *Vector Error Correction Model* (VECM), hubungan kointegrasi dimasukkan sebagai komponen koreksi kesalahan (*error correction term*), yang dituliskan sebagai:

$$\Delta Y_t = \alpha(\beta' Y_{t-1}) + \Gamma \Delta Y_{t-1} + \epsilon_t. \quad (9)$$

Dimana:

ΔY_t : data differencing dari variabel pada waktu t ,

β' : vektor kointegrasi yang mencerminkan hubungan jangka panjang antara variabel,

Y_{t-1} : nilai lag dari variabel pada waktu $t-1$,

- α : matriks koefisien dari kointegrasi,
 Γ : matriks koefisien jangka pendek, dan
 ϵ_t : vektor residual.

Setelah mendapatkan estimasi VECM akan dilakukan analisis *Impulse Response Function* (IRF). Analisis *Impulse Responses Function* (IRF) bertujuan untuk menggambarkan bagaimana *shock* yang diterima variabel bebas baik dari variabel bebas itu sendiri maupun dari variabel bebas lain dalam sistem. Analisis IRF juga bertujuan untuk melihat berapa lama *shock* yang diterima suatu variabel bebas (Batubara & Saskara, 2015).

2 METODE

2.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (kurs) yang diperoleh dari website Bank Indonesia <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx> dan data inflasi yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik <https://www.bps.go.id>. Data kurs dan inflasi berupa data *time series* bulanan dari Januari 2021 hingga Desember 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan VECM dengan aplikasi Eviews.

2.2 Analisis Data

Analisis data yang dikumpulkan menggunakan langkah-langkah berikut.

- Uji stasioneritas;
- Penentuan lag optimal;
- Uji kointegrasi;
- Uji Grangar kausalitas;
- Estimasi VECM; dan
- Analisis *impulse response function* (IRF) dan *variance decomposition* (VD).

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Stationer

Uji ADF, atau *uji unit root Augmented Dickey-Fuller*, digunakan untuk mengetahui stasioneritas pada masing-masing variabel. Jika hasil tidak stasioner pada tingkat level, maka akan dilakukan perubahan pertama, yaitu mengurangi data dengan data periode sebelumnya. Ini dilakukan sampai semua variabel stasioner pada tingkat yang sama. Nilai t-statistik yang lebih besar dari nilai kritis menunjukkan data yang stasioner. Berikut hasil dari uji stationer pada penelitian ini.

Table 1. Hasil Uji ADF pada Tingkat Level dan *First Different*

Variabel	Level		<i>First Different</i>	
	t-statistik ADF	Critical Value 5%	t-statistik ADF	Critical Value 5%
Nilai Tukar Rupiah	-2.204255	-2.998064	-4.595134	-3.004861
Inflasi	-1.823501	-2.998064	-4.851498	-3.004861

Tabel 1 menunjukkan bahwa data pada tingkat level belum stasioner. Namun setelah *differencing*, hasil pengujian pada *first different* menunjukkan bahwa data sudah stasioner. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitasnya kurang dari 5%.

3.2 Penentuan Lag Optimal

Sebelum melakukan estimasi VAR, panjang lag harus ditentukan menggunakan kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SIC), *Hannan-Quinn* (HQ), dan *Final Prediction Error* (FPE). Kriteria yang memiliki nilai AIC, SIC, HQ, atau FPE yang paling rendah akan digunakan untuk penelitian ini sebagai penentuan lag optimal.

Table 2. Penentuan Panjang Lag

Log	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-158.0856	NA*	71364.90	16.85112	16.95054*	16.86795
1	-157.3201	1.289263	100827.7	17.19159	17.48984	17.24207
2	-150.9061	9.452252	79785.22	16.93749	17.43456	17.02161
3	-144.4609	8.141330	64668.93*	16.68009	17.37600	16.79787
4	-139.6105	5.105721	64817.00	16.59058*	17.48531	16.74200*

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai *Akaike Information Criterion* (AIC), *Hannan-Quinn* (HQ) dan *Final Prediction Error* (FPE) terkecil seluruhnya terletak pada lag 4 dengan nilai masing-masing 16.59058, 16.74200, dan 64817.00. Dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih dalam penelitian ini adalah lag 4 karena memenuhi syarat untuk dianalisa lebih lanjut.

3.3 Uji Kointegrasi

Table 3. Uji Kointegrasi Johansen *Trace Statistic*

<i>Hypothesized No. of CE(s)</i>	<i>Eigenvalue</i>	<i>Trace Statistic</i>	0.05 Value	<i>Critical Value</i>	Prob.** Critical Value
None*	0.792776	34.24140	15.49471		0.0000
At most 1*	0.204054	4.336244	3.841465		0.0373

Tabel 4. Uji Kointegrasi Johansen *Max-Eigen Value*

<i>Hypothesized No. of CE(s)</i>	<i>Eigenvalue</i>	<i>Trace Statistic</i>	0.05 Value	<i>Critical Value</i>	Prob.** Critical Value
None*	0.792776	29.90515	14.26460		0.0001
At most 1*	0.204054	4.336244	3.841465		0.0373

Terlihat bahwa uji kointegrasi dengan *Trace Statistic Test* dan *Max-Eigen* mempunyai nilai *critical value* 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa ada persamaan kointegrasi yang terjadi. Dari hasil uji kointegrasi dengan dua metode di atas dapat disimpulkan bahwa ada persamaan kointegrasi. Artinya, terdapat hubungan jangka panjang antara nilai tukar rupiah dan inflasi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat menggunakan metode VECM.

3.4 Hasil Granger Causality

Uji kausalitas dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel satu sama lain, apakah itu hanya hubungan searah atau timbal balik. Berikut ini adalah tabel hasil uji analisis Granger Causality.

Tabel 5. Uji Granger Causality

Variabel	Obs	F-Statistic	Prob.	Keterangan
Nilai Tukar dan Inflasi	24	7.29518	0.0040	Terdapat kausalitas satu arah dari Nilai Tukar → Inflasi
Inflasi dan Nilai Tukar		4.13804	0.0276	Terdapat kausalitas satu arah dari Inflasi → Nilai Tukar

3.5 Estimasi VECM

Vector Error Correction Model (VECM) adalah suatu model analisis ekonometri yang bertujuan untuk mengetahui tingkah laku jangka pendek dari suatu variabel jangka panjangnya. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antarvariabel, langkah yang dilakukan yaitu dengan cara membandingkan nilai *t-statistic* dengan *t-tabel*. Jika nilai *t-statistic* lebih besar dari nilai *t-tabel* maka terdapat pengaruh antarvariabel.

Tabel 6. Hasil Uji VECM Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-Statistic	t-Tabel	Keterangan
Nilai Tukar	-0.006051	-11.3759	2.0685	Signifikan

Dari tabel di atas terlihat bahwa variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai *t-statistic* lebih besar dari *t-tabel* yaitu $-11.3759 > 2.0685$.

Tabel 7. Hasil Uji VECM Jangka Pendek

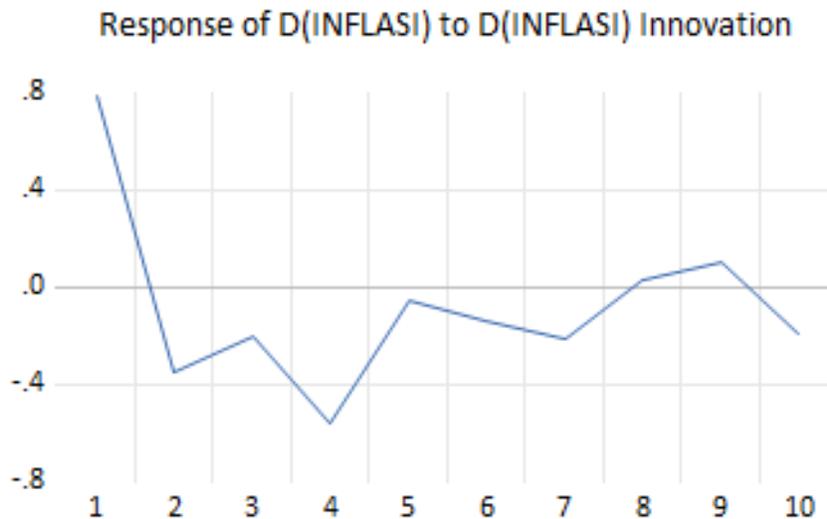
Lag	Variabel	Koefisien	t-Statistic	t-Tabel	Keterangan
1	D(Inflasi)	-3.913551	-3.86469	2.068658	Signifikan
	Kurs	0.017337	3.63098	2.068658	Signifikan
2	D(Inflasi)	-3.302242	-3.47750	2.068658	Signifikan
	Kurs	0.014541	3.68850	2.068658	Signifikan
3	D(Inflasi)	-1.004879	-1.36549	2.068658	Signifikan
	Kurs	0.005494	1.85420	2.068658	Signifikan
4	D(Inflasi)	-1.107482	-2.23530	2.068658	Signifikan
	Kurs	0.004623	2.52976	2.068658	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan pada lag 1, 2, 3, dan 4, variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi karena nilai *t-statistic* > nilai *t-tabel*.

3.6 Analisis Impulse Response Function (IRF)

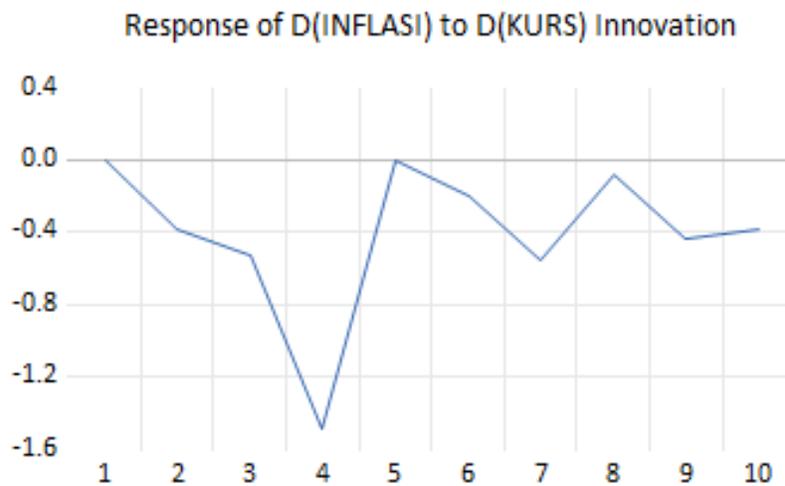
Tujuan dari uji fungsi respons impuls (IRF) adalah untuk mengetahui pengaruh yang disebabkan oleh *shock* atau guncangan yang diterima oleh suatu variabel, baik dari variabel itu sendiri maupun

dari variabel lainnya. Jika grafik IRF berada di atas titik keseimbangan, maka respon variabel yang menerima guncangan adalah positif, tetapi jika grafik berada di bawah titik keseimbangan, maka respon variabel tersebut adalah negatif.



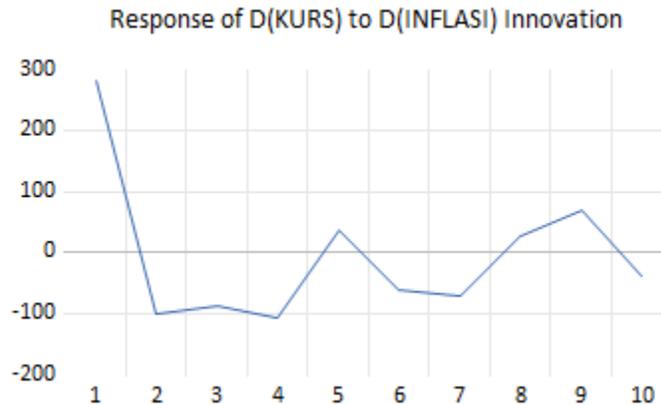
Gambar 1. Respon Inflasi terhadap Inflasi

Berdasarkan gambar 1, hasil respon inflasi terhadap guncangan inflasi itu sendiri yang berfluktuatif naik turun cenderung negatif dalam sepuluh periode terakhir, hanya pada periode 1 dan 9 memiliki respon positif.



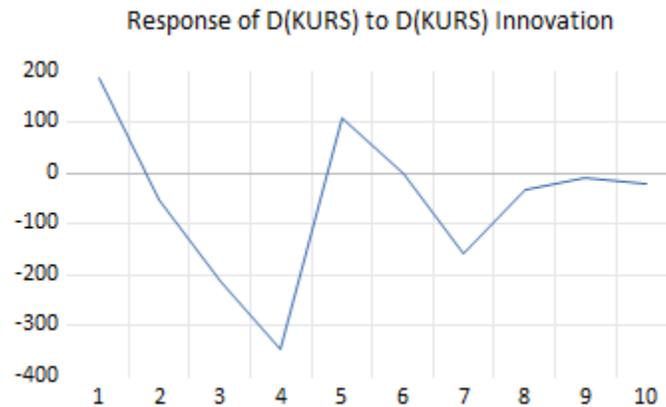
Gambar 2. Respon Inflasi terhadap Kurs

Berdasarkan gambar 2, hasil respon inflasi terhadap guncangan kurs yang berfluktuatif naik turun cenderung negatif dalam sepuluh periode terakhir.



Gambar 3. Respon Kurs terhadap Inflasi

Berdasarkan gambar 3, hasil respon kurs terhadap guncangan inflasi yang berfluktuatif naik turun pada periode 1, 5, 8 dan 9 menunjukkan respon positif, pada periode ke 2, 3, 4, 6, 7, dan 10 menunjukkan respon negatif.



Gambar 4. Respon Kurs terhadap Kurs

Berdasarkan gambar 4, hasil respon kurs terhadap guncangan kurs itu sendiri yang berfluktuatif naik turun pada periode 1 dan 5 yang menunjukkan respon positif, sedangkan periode ke 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, dan 10 menunjukkan respon negatif.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data inflasi dan Bank Indonesia (BI) untuk data nilai tukar rupiah berupa data *time series* rentang waktu Januari 2021 sampai Desember 2022 dengan VECM maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif untuk pengaruh jangka panjang. Sementara untuk pengaruh jangka pendek nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dari hasil analisis data menggunakan estimasi model VECM, inflasi mempengaruhi 1.64% nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan nilai tukar rupiah mempengaruhi 0.06% inflasi di Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Kristianto, B. S., Ujang Suherman, & Rengga Madya. (2024). Overshoot Nilai Tukar Rupiah Terhadap Us Dollar pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(7), 5344–5361. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i7.2617>
- Batubara, D. M. H., & Saskara, I. (2015). Analisis Hubungan Ekspor , Impor , PDB , Causality And Co-Integration Analysis Between Exports , Imports ,. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 46–55.
- Faulina, Fitri, F., Amalita, N., & Salma, A. (2024). Vector Error Correction Model to Analyze the Impact of Exchange Rates and Money Supply on Inflation in Indonesia. *UNP Journal of Statistics and Data Science*, 2(3), 295–303. <https://doi.org/10.24036/ujsds/vol2-iss3/188>
Green Vintage Group Project Presentation_20241202_075034_0000. (n.d.).
- Gurung, B., Junjun, H., Shrestha, R. G., & Aloqab, A. (2023). Globalization and Economic Growth in Nepal A VECM Approach. *CARC Research in Social Sciences*, 2(4), 221–226. <https://doi.org/10.58329/criss.v2i4.76>
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1–12. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170>
- Nurajizah, S. A., Allena, S., Utama, R., & Kurniawan, M. (2024). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun (2014-2023). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(3), 229–240. <https://doi.org/10.61132/santri.v2i3.645>
- Puspita Sari, S., & Panggabean, M. (2024). The Influence of the Exchange Rate, Money Supply, Exports, Bank Indonesia's Reference Interest Rates and the Price of Gold on Inflation in Indonesia. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 07(05), 2964–2972. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i5-69>
- Rusdi. (2011). Uji Akar-Akar Unit dalam Model Runtun Waktu Autoregresif. *Satistika*, 11(2), 67–78.
- Sohibien, G. P. D. (2015). *Analysis of Relationship Between Gross Domestic Product and Export By Using Threshold Vector Error Correction Model (Tvecm) Approach*.